

PERCEPTION OF STUDENTS OF UKMI AR-ROYYAN UNIVERCITY OF RIAU ON THE TERRORISM STIGMA OF CERTAIN ISLAMIC COHORTS

Suci Ramadhani¹, Hambali², Jumili Arianto³

Email: suci.ramadhani2809@student.unri.ac.id¹, hambali@lecturer.unri.ac.id²,

jumili.arianto@lecturer.unri.ac.id³

Phone Number: 082284374650

*Pancasila and Civic Education Study Program
Departement of Social Sciences Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *The background of the research is that terrorism cases continue to occur in Indonesia and some people accuse it of being masterminded by certain Islamic cohorts who carry out massive and coordinated movements in the community and academic circles, causing Islamophobia. The formulation of the research problem is how the student of UKMI Ar-Royyan, Riau University perceive the stigma of terrorism of certain Islamic cohorts. The goal is to find out how the students of UKMI Ar-Royyan, Riau University perceive the stigma of terrorism of certain Islamic cohorts. Method used is quantitative with descriptive statiscal analysis techniques. The population in study were Riau University students who joined the Ar-Royyan UKMI in the 2020-2021 management. Sampling using the total sampling, amounting to 70 people. Based on the result of the study, the percentage of respondents' alternative answers was 31,1 % wich was in the range of 25.01%-50% which was categorized as "not enough good". This shows that the perceptions of the students of UKMI Ar-Royyan University of Riau does not agree with the assumption/assessment that every use of Islamic symbols and attributes is stigmatized as perpetrators of terrorism shown in Islamic cohorts. However, the Ar-Royyan UKMI student at Riau University supports the government's policy of banning certain cohorts that are indicated as terrorism.*

Key Words: *perception, students, stigma of terrorism, Islamic cohort*

PERSEPSI MAHASISWA UKMI AR-ROYYAN UNIVERSITAS RIAU TERHADAP STIGMA TERORISME KELOMPOK ISLAM TERTENTU

Suci Ramadhani¹, Hambali², Jumili Arianto³

Email: suci.ramadhani2809@student.unri.ac.id¹, hambali@lecturer.unri.ac.id²,

jumili.arianto@lecturer.unri.ac.id³

No.Handphone: 082284374650

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Latar belakang penelitian yaitu kasus terorisme yang terus terjadi di Indonesia dan sebagian kalangan menuding didalangi oleh kelompok Islam tertentu yang melakukan pergerakan secara massif dan terkoordinir di tengah lingkungan masyarakat dan lingkungan akademi, sehingga menimbulkan Islamphobia. Rumusan masalah penelitian adalah bagaimana persepsi mahasiswa UKMI Ar-Royyan Universitas Riau terhadap stigma terorisme kelompok Islam tertentu. Tujuannya untuk mengetahui bagaimanakah persepsi mahasiswa terhadap stigma terorisme kelompok Islam tertentu. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif dengan teknik analisis statistik deskriptif. Populasi dalam penelitian adalah mahasiswa Universitas Riau yang bergabung dalam UKMI Ar-Royyan kepengurusan tahun 2020-2021. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* yang berjumlah 70 orang. Berdasarkan hasil penelitian dengan persentase alternatif jawaban responden yaitu 31,1% yang berada pada rentang 25,01%-50% yang dikategorikan **“kurang baik”**. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa UKMI Ar-Royyan Universitas Riau kurang setuju terhadap anggapan/penilaian setiap penggunaan simbol dan atribut Islam distigmakan sebagai pelaku terorisme yang ditunjukkan pada kelompok Islam. Namun, mahasiswa UKMI Ar-Royyan Universitas Riau mendukung kebijakan pemerintah yang melarang kelompok-kelompok tertentu yang terindikasi terorisme.

Kata Kunci: persepsi, mahasiswa, stigma terorisme, kelompok Islam

PENDAHULUAN

Kasus Terorisme terus terjadi di belahan dunia termasuk Indonesia. Di Indonesia tercatat 785 kejadian terorisme, 35 serangan aksi, dan 333 serangan plot (Database Criminal Acts Cases, 10 November 2021). Berdasarkan data tersebut bahwasanya terorisme merupakan masalah yang sangat serius bagi Indonesia. Terorisme di Indonesia terbagi atas tiga periode. Periode pertama yaitu DI/TII (1949-1954) yang bertujuan mendirikan negara Islam. Periode kedua yaitu Jamaah Islamiyyah (1983), kelompok ini menyebarkan doktrin radikalnya dari Pondok Pesantren. Aksi terorisme yang telah dilakukan kelompok ini yaitu kasus terorisme bom Bali 1 dan 2, bom di Kedutaan Besar Australia dan bom JW Marriot (Sulastiana, 2018).

Periode ketiga yaitu periode ISIS, pelaku teroris dipengaruhi oleh gerakan terorisme global yang berpusat di Iran dan Syiria. Kelompok ini dalam menyebarkan ideologinya melalui website, media sosial dan instant messagers (Sulastiana, 2018). Selain kelompok DI/TII, Jamaah Islamiyah dan ISIS yang terlibat dalam aksi terorisme, ada juga kelompok Jamaah Ansharut Khilafah (JAK), Negara Islam Indonesia (NII), Jamaah Ansharut Tauhid (JAT), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Jamaah Anshorud Daulah (JAD) dan Jamaah Islamiyah (JI) (SindoNews, 29 Maret 2021). Kelompok Islam tersebut melakukan pergerakannya secara massif dan terkoordinir di tengah lingkungan masyarakat, dan lingkungan akademi. Setiap pergerakannya tidak hanya tertulis di dalam buku melainkan juga dilakukan secara konsekuen dalam menyebarkan paham ideologinya (Saleh & Arif, 2019: 42).

Kasus terorisme yang sebagian kalangan menuding didalangi oleh kelompok Islam, mulai dari kasus WTC, Amerika Serikat (11/09/2001), kasus bom Bali 1 (12/10/2002), bom di hotel JW Marriot (05/08/2003), bom di Kedutaan Besar Australia (09/09/2004) dan bom Bali 2 (01/10/2005). Bahkan di awal tahun kasus terorisme yang terjadi yaitu bom bunuh diri di Gereja Katedral, Makasar (28/03/2021). Kemudian, penyerangan senjata api di Mabes Polri, Jakarta (31/03/2021). Adapun Pelaku dari kasus tersebut ialah kelompok Al-Qaeda, Jamaah Islamiyah (JI), Jamaah Anshorud Daulah (JAD), dsb (Lembaga Pers Mahasiswa FT UNDIP Momentum, 28 April 2021).

Kelompok Islam yang terdaftar sebagai organisasi yang legal di Indonesia, seperti Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Jamaah Ansharut Tauhid (JAT), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Aliansi Nasional Anti Syiah (Annas) juga resmi dilarang dan dibubarkan oleh Mahfud MD selaku Menteri Koordinator bidang Politik, Hukum dan Keamanan (Pramborsfm, 31 Desember 2020). Dikarenakan berafiliasi dengan ISIS, bertentangan dengan ideologi Pancasila dan UUD 1945 serta terlibat dalam aksi terorisme (Jamhari, 2004:78).

Kelompok Islam yang sudah secara resmi dilarang beroperasi di Indonesia, ternyata masih aktif melakukan aksi-aksi terorisme. Aksi terorisme juga terjadi di Provinsi Riau, tahun 2018 terjadi aksi terorisme di lingkungan kampus Universitas Riau, dengan menangkap pelaku teroris beserta 4 buah bom siap ledak serta material bom. Tahun 2020 terjadi teror bom molotov di Kantor Satpol PP Provinsi. Teroris merupakan jaringan dari kelompok Jamaah Islamiyah (Merdeka, 15 Juni 2021).

Perkembangan terorisme termanifestasi dari adanya fanatisme dalam beragama, rasialisme, oposisi terhadap pemerintah dan separatisme. Kasus terorisme yang kerap terjadi selalu berlabelkan agama Islam dengan menggunakan atribut-atribut umat Islam. Hal ini tentu menimbulkan stigma bahwa umat Islam adalah teroris. Ketakutan terhadap agama Islam semakin berkembang (Islamophobia) dan memicu timbulnya berbagai

persepektif dari berbagai kalangan (Asfar, 2003: 45).

Perkembangan persepsi oleh berbagai kalangan khususnya mahasiswa dipengaruhi oleh keberadaan media massa. Terlepas positif dan negatifnya persepsi dari seseorang dalam menilai sesuatu menjadi hak masing-masing. Terorisme sulit untuk dihentikan, doktrin-doktrinnya selalu disampaikan dalam kegiatan dakwah di lingkungan kampus. Hal ini diperkuat dengan penelitian BNPT yang menunjukkan bahwasanya 23,5 % menyetujui gerakan Negara Islam Irak dan Suriah dan 23,4 % menyetujui kesiapan untuk berjihad mendirikan khilafah (Tempo, 3 Juni 2018).

Stigma terorisme yang telah melekat pada suatu kelompok Islam tertentu, dengan begitu banyak pelaku terorisme yang tertangkap dan berlabelkan Islam. Mahasiswa meskipun mampu berpikir kritis dan rasional, tetap harus meningkatkan iman kepada Tuhan YME guna untuk menangkal paham radikal yang berujung pada aksi terorisme. Dengan keterbatasan penelitian, baik waktu, tempat, dan dana, peneliti melakukan penelitian di Universitas Riau dengan sampel organisasi lembaga dakwah kampus UKMI Ar-royyan. Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang peneliti lakukan pada tanggal 14 November 2021 kepada pengurus UKMI A-royan Universitas Riau yang bernama A.S (21 tahun) dengan mengatakan aksi-aksi terorisme merupakan suatu perbuatan keji (Wawancara, 14 November 2021).

Agama Islam dan agama manapun tidak akan mengajarkan suatu hal yang menzholimi sesama. Maka sangat disayangkan ada beberapa kelompok yang berlabelkan Islam namun pergerakannya tidak sesuai dengan ajaran nabi dan Al-quran. Pada lingkungan kampus, adanya stigmatisasi bahwa lembaga dakwah kampus (LDK) merupakan wadah lahirnya generasi baru terorisme. Pada hal sebenarnya LDK mengajak mahasiswa untuk lebih memahami ajaran Islam dan mencintai Islam (Wawancara, 14 November 2021). Pemaparan dari pengurus Ar-royan Universitas Riau, dapat disimpulkan bahwasanya kasus-kasus terorisme yang dipelopori oleh kelompok Islam juga berdampak pada lingkungan kampus. Dengan timbulnya perspektif positif dan negatif dari kalangan masyarakat dan mahasiswa terhadap lembaga dakwah kampus.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Waktu penelitian ini dilaksanakan terhitung mulai dari bulan Juni sampai dengan bulan Desember 2021. Populasi penelitian ini adalah seluruh pengurus UKMI Ar-Royyan Universitas Riau yang berjumlah 70 orang mahasiswa. Sampel pada penelitian ini adalah pengurus UKMI Ar-Royyan Universitas Riau yang berjumlah 70 orang mahasiswa. Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Total Sampling*. Metode pengumpulan data yaitu angket.

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data dalam penelitian yaitu teknik analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2018: 207), teknik statistik deskriptif merupakan menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang terkumpul. Setelah diuraikan, maka ditarik kesimpulan serta diinterpretasikan. Adapun langkah-langkah dalam mengolah data

tersebut diantaranya:

1. Kumpulkan semua data
2. Pemberian skor setiap pernyataan yang terdapat dalam angket.
3. *Tabulating*
4. Deskripsikan dan simpulkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian data yang diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1 Rekapitulasi Persepsi Mahasiswa Terhadap Stigma Terorisme Kelompok Islam Tertentu Berdasarkan *Labelling*, *Stereotype*, *Separation* dan Diskriminasi

No	Daftar Pernyataan	Alternatif Jawaban							
		Sangat Setuju (SS)		Setuju (S)		Kurang Setuju (KS)		Tidak Setuju (TS)	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	<i>Labelling</i>								
	Jumlah	19	27,1	53	75,6	85	121,5	123	175,7
	Rata-Rata	4,75	6,775	13,25	18,9	21,25	30,375	30,75	43,925
2.	<i>Stereotype</i>								
	Jumlah	49	70,142	124	177	136	194,4	181	258,7
	Rata-Rata	7	10,03	17,72	25,28	19,43	27,77	25,85	36,95
3.	<i>Separation</i>								
	Jumlah	71	101,47	145	207,2	85	121,4	49	70
	Rata-Rata	14,2	20,294	29	41,44	17	24,28	9,8	14
4.	Diskriminasi								
	Jumlah	77	110,1	11	15,7	14	19,9	38	54,3
	Rata-Rata	38,5	55,05	5,5	7,85	7	9,95	19	27,15
	Jumlah Keseluruhan	216	308,8	333	475,5	320	457,2	391	558,7
	Rata-rata	12	17,1	18,5	26,4	17,8	25,4	21,7	31,1

Sumber: Data Olahan 2022

Labelling merupakan salah satu dari dimensi stigma yang didefinisikan sebagai pemberian cap/label kepada individu/kelompok berdasarkan ciri-ciri khusus kelompok tersebut (Ardiyani & Muljohardjono, 2020). Stereotip didefinisikan sebagai penilaian terhadap individu/kelompok berdasarkan atribut yang dimiliki oleh kelompok sosial tertentu dengan ciri-ciri khusus (seperti ciri kepribadian, perilaku, dan nilai pribadi)

(Matsumoto, 2003:8). *Separation* adalah jarak/pemisahan dari kelompok yang tidak terstigma dengan kelompok yang distigmatisasi. Sedangkan diskriminasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah pembedaan perlakuan terhadap individu/kelompok berdasarkan SARA, dsb (Ardiyani & Muljohardjono, 2020:6).

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa persepsi mahasiswa UKMI Ar-Royyan terhadap stigma terorisme berdasarkan indikator *labelling* diperoleh data dengan rata-rata 30,75 (43,925%) responden menjawab “Tidak Setuju”, yang terletak pada rentang 25,01%-50%. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap stigma terorisme kelompok Islam tertentu dalam hal *labelling* termasuk pada kategori “Kurang Baik”. Hal ini menjabarkan bahwa mahasiswa kurang setuju setiap aksi kelompok Islam tertentu berkarakter radikal, militan, penggunaan atribut Islam (cadar, berjubah, berjenggot, dsb) dan sebagai relawan humanis dicap sebagai terorisme.

Persepsi mahasiswa UKMI Ar-Royyan terhadap stigma terorisme berdasarkan indikator *stereotype* diperoleh data dengan rata-rata 25,85 (36,95%) responden menjawab “Tidak Setuju”, yang terletak pada rentang 25,01%-50%. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap stigma terorisme kelompok Islam tertentu dalam hal *stereotype* termasuk pada kategori “Kurang Baik”. Hal ini menjabarkan bahwa mahasiswa kurang setuju terhadap anggapan bahwa kelompok Islam tertentu adalah ormas Islam intoleran, anti-pluralisme, eksklusif, menganut Islam fundamental, dan dalam penegakkan *amar ma'ruf, nahi munkar* menggunakan metode bijaksana maupun sebagai alat legitimasi untuk mencapai kekuasaan dan ekonomi kelompok masyarakat selalu dicap terorisme.

Persepsi mahasiswa UKMI Ar-Royyan terhadap stigma terorisme berdasarkan indikator *separation* diperoleh data dengan rata-rata 29 (41,44%) responden menjawab “Setuju”, yang terletak pada rentang 25,01%-50%. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap stigma terorisme kelompok Islam tertentu dalam hal *separation* termasuk pada kategori “Kurang Baik”. Hal ini menjabarkan bahwa mahasiswa kurang setuju dalam mendukung kebijakan pemerintah yang meminta masyarakat untuk tidak terlibat dalam kegiatan, penggunaan simbol, penggunaan atribut, kelompok Islam tertentu yang dilarang pemerintah Indonesia. Mahasiswa juga kurang setuju dalam mendukung kebijakan bahwa aparat akan menghentikan semua kegiatan yang diselenggarakan kelompok Islam tertentu maupun kebijakan yang meminta masyarakat untuk melaporkan setiap kegiatan, penggunaan simbol dan atribut kelompok Islam tertentu yang dilarang pemerintah Indonesia.

Persepsi mahasiswa UKMI Ar-Royyan terhadap stigma terorisme berdasarkan indikator diskriminasi diperoleh data dengan rata-rata 38,5 (55,05%) responden menjawab “Sangat Setuju”, yang terletak pada rentang 50,01%-75%. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap stigma terorisme kelompok Islam tertentu dalam hal diskriminasi termasuk pada kategori “Baik”. Menjelaskan bahwa mahasiswa setuju dalam mendukung kebijakan pemerintah secara *de jure* yang melarang penggunaan simbol dan atribut kelompok Islam tertentu.

Berdasarkan tabel 1 diketahui secara keseluruhan bahwa persepsi mahasiswa terhadap stigma terorisme kelompok Islam tertentu berdasarkan empat indikator (*labelling*, *stereotype*, *separation* dan diskriminasi) diperoleh data dengan rata-rata 12 (17,1%) responden menjawab “Sangat setuju”, dengan rata-rata 18,5 (26,4%) responden menjawab “Setuju” dan dengan rata-rata 17,8 (25,4%) responden menjawab “Kurang Setuju” serta dengan rata-rata 21,7 (31,1%) responden menjawab “Tidak Setuju”.

Berdasarkan rekapitulasi persepsi mahasiswa terhadap stigma terorisme kelompok

Islam tertentu berdasarkan *labelling*, *stereotype*, *separation* dan diskriminasi ditunjukkan dari hasil rata-rata nilai persentase alternatif jawaban responden dominan yaitu 31,1% sebagaimana berada pada rentang 25,01%-50% pada kategori “Kurang Baik”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap stigma terorisme kelompok Islam tertentu berada pada tingkat “**Kurang Baik**”. Hal ini menjelaskan bahwasanya mahasiswa kurang setuju terhadap anggapan/penilaian stigma terorisme yang ditunjukkan pada kelompok Islam tertentu.

Pembahasan

Kasus terorisme terus terjadi setiap tahunnya, bahkan aparat penegak hukum selalu berhasil menangkap pelaku aksi terorisme yang berasal dari berbagai kelompok Islam tertentu. Setiap pelaku aksi terorisme selalu menggunakan simbol-simbol dan atribut dalam pergerakannya. Setiap aksi terorisme selalu diberitakan melalui berbagai media cetak dan sosial, sehingga banyak masyarakat yang berstigma bahwa orang-orang dengan menggunakan atribut dan simbol tertentu dilabeli sebagai terorisme.

Dari hasil rekapitulasi data dalam penelitian ini yaitu yaitu persepsi mahasiswa UKMI Ar-Royyan Universitas Riau terhadap stigma terorisme kelompok Islam tertentu dengan jumlah 70 responden. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka diketahui hasil dari penelitian ini, berikut pembahasan lebih lanjut. Secara keseluruhan diantara 4 (empat) indikator (*labelling*, *stereotip*, *separation* dan *diskriminasi*) menunjukkan hasil dengan dominan yang dijawab oleh responden berada pada rata-rata 30,75 (43,925%) yang berada pada rentang 25,01%-50% dengan interpretasi kurang baik.

Berdasarkan hasil tersebut bahwasanya anggapan/penilaian mahasiswa “Tidak Setuju” tentang setiap aksi kelompok Islam tertentu berkarakter radikal, militan, penggunaan atribut Islam (*cadar*, *berjubah*, *berjenggot*, dan sebagainya) maupun sebagai relawan humanis dicap sebagai terorisme. Tetapi, mahasiswa memberikan anggapan/penilaian “Sangat Setuju” dengan dominan yang dijawab oleh responden pada rata-rata 38,5 (55,05%) yang berada pada rentang 50,01%-75% dengan interpretasi baik yaitu mendukung kebijakan pemerintah secara *de jure* yang melarang penggunaan simbol dan atribut kelompok Islam tertentu. Seperti penggunaan bendera, pakaian, logo/lambang kelompok-kelompok Islam tertentu yang dilarang oleh pemerintah Indonesia.

Berdasarkan rekapitulasi persepsi mahasiswa UKMI Ar-Royyan Universitas Riau terhadap stigma terorisme kelompok Islam tertentu berdasarkan *labelling*, *stereotype*, *separation* dan *diskriminasi* dari hasil rata-rata yang menunjukkan dominan responden menjawab sebanyak 21,7 (31,1%) responden menjawab “Tidak Setuju” sebagaimana berada pada rentang 25,01%-50% dengan interpretasi “Kurang Baik”. Hal ini dapat dijelaskan bahwasanya mahasiswa tidak setuju terhadap anggapan/penilaian stigma terorisme yang ditunjukkan pada kelompok Islam tertentu.

Mahasiswa tidak setuju, setiap yang menggunakan *cadar*, memiliki jenggot, berpakaian *syar'i*, berkarakter militan, sebagai relawan dicap/diberi label sebagai teroris. Mahasiswa juga tidak setuju bahwa setiap kelompok-kelompok Islam adalah kelompok yang intoleran, anti-pluralisme, eksklusif, menganut Islam fundamental, maupun dalam penegakkan amar ma'ruf dan nahi munkarnya yang tegas selalu diberi label sebagai dalang aksi-aksi terorisme. Walaupun faktanya dibalik kasus terorisme

yang selalu sebagian kalangan menuding didalangi oleh suatu kelompok-kelompok yang hanya berlabelkan Islam, tetapi tidak kelompok Islam yang sebenarnya yang berpegang teguh pada Al-qur'an dan hadist.

Hasil penelitian ini selaras dengan kajian hasil penelitian yang sudah peneliti jabarkan di Bab sebelumnya, sebagaimana dijelaskan bahwasanya masyarakat terbuka dan menerima dengan baik kelompok-kelompok Islam tertentu yang memberikan hal-hal positif atau berpartisipasi dalam kegiatan yang positif. Seperti mengadakan majelis taklim/tabligh akbar di masjid, memberikan beasiswa kepada generasi muda, sebagai relawan humanis dan ikut serta dalam menyuarkan kepentingan-kepentingan rakyat.

Indonesia dengan mayoritas umat Islam tidak mempertentangkan hubungan antara agama dan negara. Rakyat Indonesia khususnya mahasiswa tetap mendukung kebijakan pemerintah yang benar dan tepat terkait kasus terorisme yang terus terjadi di Indonesia yang sebagian kalangan menuding didalangi oleh kelompok-kelompok tertentu yang berlabelkan Islam yang mengganggu ketertiban umum dan mengancam keamanan negara. Namun, pemerintah tetap seharusnya dalam memutuskan suatu kebijakan harus melibatkan rakyat secara merata sehingga tidak menimbulkan isu nasional dengan kebijakan yang terkesan politis. Pemerintah harus bijak dalam membuat kebijakan, mampu bekerja sama dengan baik oleh seluruh rakyat Indonesia, serta adanya paradigma modernisasi yang lebih universal tanpa menimbulkan kekerasan yang akhirnya akan melukai yang tidak bersalah. sehingga para pelaku aksi terorisme yang masih aktif dalam pergerakannya dapat tertangkap dan dibina untuk menumbuhkan kembali jiwa-jiwa Pancasila.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dari keempat indikator tersebut bahwa persepsi mahasiswa UKMI Ar-Royyan Universitas Riau terhadap stigma terorisme kelompok Islam tertentu menunjukkan hasil rata-rata responden menjawab sebanyak 21,7 (31,1%) responden menjawab “Tidak Setuju” sebagaimana berada pada rentang 25,01%-50% dengan interpretasi “Kurang Baik”. Hal ini dapat dijelaskan bahwasanya mahasiswa tidak setuju terhadap anggapan/penilaian stigma terorisme yang ditunjukkan pada kelompok Islam tertentu.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian persepsi mahasiswa terhadap stigma terorisme kelompok Islam tertentu adalah kurang baik, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Mahasiswa sebagai kaum intelektual dan akademisi yang memiliki peran intelektual, peran moral dan peran sosial. Maka mahasiswa diharapkan memberikan perhatian dan edukasi di lingkungan akademi, maupun lingkungan masyarakat sehingga doktrin yang menyesatkan berujung pada aksi terorisme yang terus terjadi dapat dihindari sehingga stigma yang melekat pada umat Islam sebagai terorisme dapat

dihilangkan.

2. Pemerintah diperlukan adanya Peraturan Perundang-Undangan yang lebih lanjut untuk mengatur organisasi, dikarenakan UU No. 17 Tahun 2013 belum menagnut asas *contrarius actus* sehingga belum efektif untuk menerapkan sanksi terhadap organisasi kemasyarakatan yang menagnut, mengembangkan serta menyebarkan paham yang bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Bapak Prof Dr. Mahdum, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau
2. Bapak Dr. Gimin, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau
3. Bapak Dr. Hambali, M.Si selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah memberikan waktu, motivasi dan bimbingan kepada penulis.
4. Bapak Jumili Arianto, S.Pd., MH selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan motivasi, bimbingan, kritik serta saran hingga penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Drs. Ahmad Eddison, M.Si, Bapak Supentri, M.Pd, dan Bapak Indra Primahardani, SH.,MH selaku dosen penguji yang telah memberikan bimbingan dan masukan.
6. Bapak Drs. Zahirman, MH, Dr. Hambali, M.Si, Bapak Drs. Ahmad Eddison, M.Si, Ibu Sri Erlinda, S.IP., M.Si, Bapak Jumili Arianto, S.Pd., MH, Bapak Supentri, M.Pd, Bapak Haryono, M.Pd, Bapak Dr. Separen, S.Pd.,MH, Bapak Indra Primahardani, SH.,MH, Bapak Supriadi, M.Pd, Bapak Mirza Hardian, M.Pd dan Ibu Hariyanti, M.Pd selaku Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Asfar, Muhammad. 2003. "Islam Lunak Islam Radikal". Surabaya: JP Press.
- Jamhari, Jajang Jahroni. 2004. "Gerakan Salafi Radikal di Indonesia". Jakarta: PT Raja Gafindo Persada.
- Sugiyono. 2018. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D". Bandung: Alfabeta

Jurnal

- Adeline & Hilmy. 2021. "Aksi Terorisme di Indonesia Belum Selesai". <https://lpmmomentum.com/2021/04/aksi-terorisme-di-indonesia-belum-selesai/>, diakses pada 28 April 2021.

Ardiyani, I. D., & Muljohardjono, H. 2020. "Intervensi Untuk Mengurangi Stigma Pada Penderita Skizofrenia". Jurnal Psikiatri Surabaya, vol. 8, no. 1:7. <http://Doi.Org/10.20473/Jps.V8i1.14655>.

Matsumoto, David. 2003. "Hanbook of Culture and Psichology (edisi 7)". Oxford: Oxford University Press, disunting dari http://nu.library/Handbook_ofCultureandPscychology, pada 9 Desember 2011.

Saleh, Gunawan & Arif, Muhammad. 2019. "Persepsi Masyarakat Pekanbaru Terhadap Pemikiran Hizbut Tahrir Indonesia". Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu dan Komunikasi Universitas Islam Riau, vol. 7, no. 1: 41-46.

Prosiding

Sulastiana. 2018. "Menelaah Tren Terorisme di Indonesia dari Masa ke Masa dan Cara Penanganannya". Prosiding Seminar Publik Responses to Terrorism and Transnational Crime in Southeast Asia: Canada, Interpol, and Indonesia. 9 Maret 2018. Universitas Indonesia.

Internet

Database Criminal Acts Cases. 2021. "Index Terorisme di Indonesia". <https://database.cds.or.id/>, diakses pada 10 November 2021.

Habibie, Nur. 2021. "13 Terduga Teroris ditangkap di Riau Berperan Sembunyikan Buronan Polisi". <https://m.merdeka.com/peristiwa/13-terduga-teroris-ditangkap-di-riau-berperan-sembunyikan-buronan-polisi.html>, diakses pada 15 Juni 2021 pukul 16.19 WIB.

Prambors Writer. 2020. "Selain FPI, Sejumlah Ormas Keagamaan ini juga Dibubarkan dan Dilarang Pemerintah Indonesia". <https://www.google.com/amp/s/www.pramborsfm.com/amp/news/selain-fpi-sejumlah-ormas-keagamaan-ini-juga-dibubarkan-dan-dilarang-pemerintah-indonesia>, diakses pada 30 Maret 2020.

Syarif, Helmi. 2021. "Ini 5 Kelompok Teroris yang Masih Aktif di Indonesia". <https://nasional.sindonews.com/read/380478/15/ini-5-kelompok-teroris-yang-masih-aktif-di-indonesia->, diakses pada 29 Maret 2021 pukul 23.23 WIB.

Lainnya

Keputusan Rektor Universitas Riau No. 824/UN19/KPT/2020.

UU No. 5 Tahun 2018 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.